

## FENOMENA KENAKALAN REMAJA PUTUS SEKOLAH DI JORONG SERASAH BETUNG

Nelmi Khairani<sup>1</sup>, Fatmariza<sup>2</sup>, Isnarmi<sup>3</sup>, Monica Tiara<sup>4</sup>

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

[nelmikhairani88@gmail.com](mailto:nelmikhairani88@gmail.com), [fatmariza@fis.unp.ac.id](mailto:fatmariza@fis.unp.ac.id), [aanisnarmi213@gmail.com](mailto:aanisnarmi213@gmail.com),  
[monicatiara@unp.ac.id](mailto:monicatiara@unp.ac.id)**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena kenakalan remaja putus sekolah di Jorong Serasah Betung. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling yang informannya terdiri dari pelaku kenakalan remaja, orang tua pelaku kenakalan remaja, tokoh adat dan tokoh masyarakat. Jenis data dan sumber data yang digunakan adalah data primer melalui wawancara dan observasi, data sekunder yaitu data pendukung seperti jurnal penelitian terdahulu. Teknik dan alat pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber data dan triangulasi teknik. Analisis data dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena kenakalan remaja yang terjadi di jorong Serasah Betung adalah merokok, mabuk-mabukan, balapan liar, dan pencurian. Upaya orang tua dan masyarakat untuk mengatasi kenakalan remaja putus sekolah seperti tindakan preventif dengan meningkatkan kesejahteraan keluarga dan lingkungan, tindakan represif dengan meningkatkan aparat keamanan dan penegak hukum, dan terakhir tindakan kuratif dengan menyembuhkan remaja. Adapun hambatan-hambatan orangtua dan masyarakat dalam mengatasi kenakalan remaja seperti hambatan internal yaitu ekonomi keluarga yang lemah, sedangkan hambatan eksternalnya yaitu kurangnya pengawasan orang tua dan masyarakat.

**Kata kunci:** Kenakalan remaja, Putus Sekolah, Fenomena

**Abstract**

This study aims to describe the phenomenon of juvenile delinquency of school dropouts in Jorong Serasah Betung. This research is a qualitative research using descriptive method. Selection of informants using purposive sampling technique whose informants consist of juvenile delinquents, parents of juvenile delinquents, traditional leaders and community leaders. The types of data and data sources used are primary data through interviews and observations, secondary data, namely supporting data such as previous research journals. Data collection techniques and tools are carried out by means of observation, interviews and documentation studies. Data validity testing was carried out through triangulation of data sources and triangulation of techniques. Data analysis is done through data collection, data reduction, data presentation

**Article History**

Received: Mei 2025

Reviewed: Mei 2025

Published: Mei 2025

Plagiarism Checker No  
234Prefix DOI : Prefix DOI :  
10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed  
under a [Creative  
Commons Attribution-  
NonCommercial 4.0  
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

*and conclusion drawing. The results showed that the phenomenon of juvenile delinquency that occurred in the Serasah Betung jorong was smoking, drunkenness, wild racing, and theft. The efforts of parents and the community to overcome juvenile delinquency such as preventive action by improving family and environmental welfare, repressive action by increasing security forces and law enforcement, and finally curative action by healing adolescents. The obstacles of parents and the community in overcoming juvenile delinquency such as internal obstacles, namely the weak family economy, while the external obstacles are the lack of parental supervision and the lack of education.*

**Keywords:** *Juvenile delinquency, School Dropout, Phenomenon*

## PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dan masa tumbuh ke arah kematangan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yang ditandai dengan perubahan fisik, perkembangan kognitif, dan perkembangan emosional-sosial. Remaja menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014 adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun (Kemenkes, 2023). Pada masa ini remaja mengalami perubahan tingkah laku yang mencakup berbagai perilaku yang menyimpang dari norma sosial dan dapat berdampak negatif pada perkembangannya. Perilaku menyimpang yang biasanya dilakukan remaja yaitu merokok, berkelahi, mabuk-mabukan, balapan liar, mencuri, dan berbagai kejahatan kriminal lainnya. Jumlah kenakalan remaja tahun 2019 di prediksi mencapai 11685,90 kasus dan pada tahun 2020 mencapai 12944,47 kasus. Pada tahun 2023 menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) kasus kenakalan remaja meningkat menjadi 17,5 % (Nugroho, 2023). Kenakalan remaja memiliki hubungan yang signifikan dengan pendidikan. Pendidikan yang baik dapat menjadi alat penting untuk mencegah kenakalan remaja, sedangkan kenakalan remaja dapat mengganggu proses pendidikan dan membatasi peluang masa depan seorang remaja. Kenakalan remaja biasanya dipicu karena adanya keingintahuan yang berlebih, mengikuti tren, ingin dianggap gaul dalam kelompok pergaulannya, serta bisa juga disebabkan oleh lingkungan tempat tinggalnya.

Adapun alasan dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui fenomena kenakalan remaja putus sekolah di Jorong Serasah Betung. Kenakalan remaja umumnya terjadi di daerah perkotaan, dan sangat jarang terdengar kenakalan remaja terjadi di pedesaan. Oleh karena itu penelitian ini urgent dan sangat penting dilakukan karena dikhawatirkan remaja-remaja putus sekolah yang berperilaku menunjukkan kenakalan dan beberapa sudah menjurus ke arah kriminal dan kejahatan dapat mempengaruhi remaja-remaja lainnya yang masih sekolah dan mencontohnya. Penelitian ini mengarah kepada masyarakat agar dapat meminimalisir fenomena kenakalan remaja putus sekolah di Jorong Serasah Betung. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah control sosial yang disebabkan oleh kekosongan pengawasan atau pengendalian dalam lingkungan sosial (Hirschi, 2017). Fenomena kenakalan remaja yang terjadi di Jorong Serasah Betung ini berupa merokok, mabuk-mabukan, balapan liar, dan pencurian. Kenakalan ini dilakukan oleh empat orang remaja putus sekolah dan sangat meresahkan masyarakat. Menurut Nurotun Mumtahanah (2015) terdapat upaya menanggulangi kenakalan remaja yaitu secara preventif, represif, dan kuratif. Simadjuntak (2019) mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang menghambat sulitnya mengatasi kenakalan remaja seperti hambatan internal yaitu ekonomi keluarga yang lemah, kurangnya pendidikan orang tua, dan lingkungan yang kurang ramah, sedangkan hambatan eksternalnya yaitu kurangnya pengawasan orang tua dan tidak terjalannya kerja sama antara orangtua dan masyarakat dalam mengontrol anak.

Penelitian dengan tema yang sama telah dilakukan oleh Imas Shofiani (2022) dengan judul Keberhasilan Ibu *Single Parent* dalam Mengatasi Kenakalan Anak Akibat Putus Sekolah Di Desa Madigondo Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan yang membahas tentang bentuk-bentuk kenakalan anak akibat putus sekolah yang diasuh oleh ibu *single parent*, upaya ibu *single parent* dalam mengatasi kenakalan anak akibat putus sekolah, dan keberhasilan ibu *single parent* dalam mengatasi kenakalan anak akibat putus sekolah. Selanjutnya penelitian Widjaja, L., Hermanto, Y. P., & Tatang, J. (2022) dengan judul Peran Orangtua Dan Pembina Remaja Kristen Terhadap Fenomena Perilaku Remaja Citayam dimana peran orangtua dan pembina remaja dalam pertumbuhan dan perkembangan kehidupan remaja sangatlah penting karena banyaknya berita-berita permasalahan remaja yang terjadi saat ini seperti perkelahian, penyalahgunaan narkoba, kehamilan dan pernikahan dini, dan lain sebagainya.

Menurut Rogi, B. A. (2015) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa fenomena kenakalan remaja di Kelurahan Tataaran 1 Kecamatan Tondano Selatan kerap terjadi. Beberapa bentuk kenakalan remaja di kelurahan ini antara lain, pesta minuman keras, rokok, membolos sekolah, balapan motor (liar), pencurian, perjudian dan tawuran. Masalah kenakalan remaja ini telah ada sejak dari beberapa generasi sebelumnya dan bahkan terus “bertumbuh subur” dari generasi ke generasi. Hal ini terjadi karena intensitas komunikasi keluarga yang kurang, dan daya kontrol serta bimbingan orang tua terhadap perilaku anak remaja sangat terbatas. Pola asuh yang demokratis (bebas namun bertanggung jawab) adalah pola yang efektif dalam meminimalisir dan mencegah terjadinya kenakalan remaja. Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan maka penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah penelitian yaitu Bagaimana fenomena remaja putus sekolah di Jorong Serasah Betung Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat, Apa upaya orang tua dan masyarakat untuk mengatasi kenakalan remaja putus sekolah yang ada di Jorong Serasah Betung Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat, dan Apa saja hambatan-hambatan orang tua dan masyarakat dalam mengatasi kenakalan remaja di Jorong Serasah Betung Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat. Penelitian sangat penting untuk diteliti karena bisa menjadi pertimbangan untuk meminimalisir terjadi kenakalan remaja di Jorong Serasah Betung Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendalami upaya dan hambatan orang tua dan masyarakat dalam mengatasi kenakalan remaja di Jorong Serasah Betung. Metode yang digunakan adalah wawancara mendalam dengan orang tua dan masyarakat di Jorong tersebut, yang memungkinkan peneliti untuk menggali informasi terkait upaya dan hambatan orang tua dan masyarakat dalam mengatasi kenakalan remaja di Jorong tersebut. Desain penelitian ini bersifat deskriptif, bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komperhensif tentang fenomena kenakalan remaja di Jorong Serasah betung serta upaya dan hambatan orang tua dan masyarakat dalam mengatasi kenakalan remaja yang ada di Jorong Serasah Betung.

Subjek penelitian terdiri dari pelaku kenakalan remaja, orang tua dari pelaku, tokoh masyarakat, dan tokoh adat. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi lingkungan sekitar dengan melakukan pengamatan, wawancara kepada para informan, dan studi dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan kemudian dilakukan uji keabsahan dengan triangulasi data sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu dengan mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Adapun alasan jenis penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan fenomena kenakalan remaja putus sekolah di Jorong Serasah Betung sebagai berikut. *Pertama*, merokok bagi mereka sudah seperti trend yang harus terus di ikuti, karena pengaruh dari teman-temannya dan melihat kebiasaan keluarganya di rumah. *Kedua*, mabuk-mabukan dianggap

bisa menghilangkan masalah dan dapat menenangkan pikiran meskipun hanya sejenak. *Ketiga*, Balapan liar terjadi karena adanya tantangan dan tidak mau dibilang cupu serta hadiah yang dijanjikan jika menang sangat menggairkan. Terakhir pencurian dilakukan karena adanya tekanan dari lingkungan yang membuat pelaku melakukan pencurian. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam menanggulangi kenakalan remaja di Jorong Serasah Betung dan menjadi referensi bagi orang tua dan masyarakat pedesaan dalam mengatasi kenakalan remaja.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Fenomena kenakalan remaja putus sekolah di Jorong Serasah Betung

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena kenakalan remaja di Jorong Serasah Betung ini sangat meresahkan masyarakat. Hasil wawancara menunjukkan bahwa fenomena kenakalan remaja yang terjadi itu berupa merokok, mabuk-mabukan, balapan liar, dan pencurian. Para informan mengakui bahwa terdapat faktor yang mendorong remaja untuk berbuat nakal. Fenomena merokok di kalangan remaja sudah tidak asing lagi, pasalnya di masa sekarang terlihat bahwa yang merokok bukan hanya orang dewasa saja tetapi saat ini terlihat bahwa anak-anak pun sudah banyak yang merokok. Diketahui ada banyak faktor yang membuat mereka melakukan perbuatan tersebut, salah satunya adalah karena faktor lingkungan sekitarnya. Mereka merokok karena mengikuti orang terdekatnya, selain itu juga agar di bilang keren oleh teman-temannya. Informan RH (14 tahun) menyatakan bahwa:

*“Alasan saya merokok itu biar di bilang keren dan di takuti oleh teman-teman yang lain. Bagi saya merokok dapat meningkatkan rasa kepercayaan diri saat bergaul dengan teman-teman. Jika kami tidak punya uang untuk membeli rokok, kami biasanya patungan uang untuk membeli rokok dan nantinya rokok itu akan kami hisap secara bergantian. Kami merokok di warung atau di tempat-tempat yang sepi agar tidak dilihat oleh orang tua kami”.*

Hasil wawancara peneliti bersama Sn (18 tahun) mengatakan bahwa:

*“Salah satu penyebab awal mula saya merokok adalah karena sering melihat ayah merokok di rumah, karena itu membuat saya merasa tertarik tentang bagaimana rasa rokok itu. Selain itu saya juga sering melihat abang saya merokok di warung sebelah rumah”.*

Saat ini fenomena mabuk-mabukan tidak hanya terjadi di perkotaan saja, di daerah pedesaan juga sudah banyak ditemukan. Orang-orang dari segala usia minum alkohol, tetapi umumnya remaja dan dewasa muda yang terlibat dalam kebiasaan buruk ini secara teratur. Hal ini diketahui ketika peneliti mewawancarai SN, seorang remaja peminum alkohol berusia 18 tahun:

*“Pertama kali saya mencoba minuman keras pada saat duduk di bangku SMA kelas 10. Alasan saya mengonsumsi karena ajakan teman dan rasa ingin tahu serta agar terlihat gaul. Namun semua itu juga awal hancurnya masa depan saya. Saya dikeluarkan dari sekolah, orang tua saya juga saling menyalahkan setelah mengetahui berita dikeluarkannya saya dari sekolah”.*

Peneliti juga melakukan wawancara bersama IS (16 tahun) mengatakan bahwa:

*“Awal mula saya mencoba minum minuman keras ketika duduk di bangku SMP kelas 9. Alasan saya mencoba minuman keras karena broken home dan ingin menenangkan pikiran. Namun lambat laun saya terbawa arus hingga menjadi kecanduan dan tidak bisa menghentikannya. Perbuatan saya akhirnya ada yang melapor ke pihak sekolah, pihak sekolah pun mengeluarkan saya dari sekolah”.*

Balapan liar umumnya terjadi di daerah perkotaan, namun tidak menutup kemungkinan remaja pedesaan juga meniru dan melakukan hal yang sama. Menurut salah seorang penonton aksi tersebut memang balapan liar ini biasanya diadakan setiap malam minggu.

Dalam sebuah wawancara bersama RH (14 tahun) menuturkan bahwa:

*“Aksi balapan liar ini memang biasanya diadakan setiap malam minggu karena peserta yang ikut mendaftar akan lebih banyak dan begitupun dengan penontonnya, selain itu uang taruhannya juga akan lebih besar”.*

Berdasarkan hasil wawancara dengan RK (15 tahun) menyebutkan bahwa:

*“Balapan liar seperti ini biasanya terjadi karena adanya tantangan dari lawan untuk membuktikan siapa yang lebih jago di arena balap. Nominal yang dijanjikan jika menang juga sangat besar. Meskipun resiko yang di terima juga besar tidak mematahkan semangat kami untuk mengikutinya karena ini mempertaruhkan harga diri seorang lelaki”.*

Pencurian yang dilakukan oleh remaja Jorong Serasah betung yang sering terjadi adalah pencurian buah sawit. Seseorang yang melakukan pencurian biasanya memiliki alasan mengapa dia melakukan perbuatan yang melanggar itu. Namun apapun alasannya setiap pelanggaran akan mendapatkan sanksi hukuman yang setimpal. Salah satu faktor seseorang melakukan pencurian adalah karena adanya tekanan dari lingkungan untuk melakukannya. Seperti yang dikatakan IS (16 tahun) dalam sebuah wawancara dengan peneliti bahwa:

*“Alasan pencurian yang saya lakukan kemaren adalah karena saya melihat teman saya dibelikan handphone baru oleh orang tuanya. Saya sudah meminta kepada orang tua saya agar dibelikan juga tapi kata orang tua saya mereka sedang tidak ada uang. Karena keinginan untuk memiliki handphone baru sangat besar, akhirnya tanpa pikir panjang saya pergi ke kebun orang yang lokasinya sangat jauh untuk mengambil beberapa tandan buah sawitnya. Saya pikir dengan memilih lokasi yang jauh maka tidak akan ada orang yang melihat saya”.*

Wawancara juga dilakukan bersama SN (18 tahun) yang mengatakan:

*“Kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi orang tua membuat saya melakukan perbuatan terlarang itu. Saya sering di ejek oleh teman saya karena kemana-mana selalu jalan kaki atau menumpang dengan orang. Ejekan tersebut membuat saya bertekad untuk membuktikan suatu saat saya juga pasti akan memiliki sepeda motor hasil jerih payah saya sendiri. Karena dorongan tekad itulah membuat saya melakukan segala cara agar bisa mendapatkan uang untuk membeli sepeda motor”.*

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka disimpulkan bahwa sangat diperlukan adanya tindakan yang dapat membuat mereka jera dan kembali ke jalan yang benar, karena saat ini terlihat jelas bahwa mereka sudah sangat jauh lari dari peradaban dan kebaikan. Mereka sangat membutuhkan pencerahan dan bekal agama yang kuat agar mereka dapat kembali menjadi anak yang baik dan membanggakan orangtua. Karena sejatinya peran anak adalah menjadi anak yang baik dan berbakti pada orangtua.

### **Upaya orang tua dan masyarakat dalam mengatasi kenakalan remaja**

Orang tua dan masyarakat memiliki harapan yang besar saat mereka dewasa kelak, sehingga orang tua dan masyarakat terus melakukan berbagai upaya untuk mengatasi kenakalan remaja yang terjadi saat ini. Beberapa upaya yang dilakukan oleh orang tua dan masyarakat jorong Serasah Betung dalam mengatasi kenakalan remaja. Upaya yang pertama adalah tindakan *preventif* (pencegahan) dengan memberi contoh perilaku yang baik kepada anak-anak mereka sejak usia dini, memberikan lebih banyak perhatian kepada anak-anak mereka, dan mendorong mereka untuk terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler. Peneliti berbicara dengan orang tua para pelaku yang sepakat menyebutkan bahwa:

*“Upaya pencegahan yang kami lakukan itu berupa menanamkan nilai-nilai moral dan etika sejak usia dini melalui pendidikan agama, mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial, memberikan pengawasan terhadap anak saat berada di luar rumah, menjadi pendengar yang baik dan menciptakan keluarga yang harmonis agar anak betah di rumah”.*

Wawancara juga dilakukan bersama tokoh masyarakat dan tokoh adat di Jorong itu yang mengatakan bahwa:

*“Kami membantu pencegahan dengan melakukan pengawasan dan control dalam menyeleksi unsur-unsur baru yang masuk ke kampung ini. Selain itu kami juga menghimbau kepada seluruh pemuda untuk hadir dalam kegiatan sosialisasi dampak buruk kenakalan remaja yang diadakan sebulan sekali, menyediakan sarana olahraga seperti lapangan voli, mengadakan ceramah atau kajian di masjid seminggu sekali, dan yang terpenting adalah melakukan kerja sama dengan orang tua untuk menegur dan menasehati anak agar berhenti berbuat nakal”.*

Kedua yaitu tindakan *represif* (menekan), dengan cara memberikan teguran, peringatan, dan sanksi kepada para pelanggar norma-norma yang ada. Sanksi yang diterima dapat berupa sanksi adat dan sanksi pidana dengan menyerahkannya pada pihak berwajib yang mana tujuannya agar anak terbuka pikirannya bahwa yang dilakukan adalah hal yang salah. Hal ini di dukung oleh pernyataan orang tua para pelaku dalam wawancara yang mengatakan bahwa:

*“Sebagai orang tua upaya yang kami lakukan adalah dengan memberi tahu anak untuk tidak keluar larut malam atau berada di rumah pada waktu tertentu setiap hari. Jika mereka tidak mematuhi aturan ini, kami melarang mereka untuk keluar bersama teman-temannya selama seminggu. Kami juga menetapkan kebijakan yang mengharuskan anak-anak untuk berdoa lima kali sehari dan membantu pekerjaan rumah tangga sebelum mereka boleh keluar dan bermain, dengan pengurangan uang saku sebagai konsekuensi atas pelanggaran yang dilakukan”.*

Wawancara juga dilakukan bersama tokoh adat dan tokoh masyarakat yang mana mereka menyampaikan bahwa:

*“Upaya represif yang kami lakukan adalah dengan memberikan nasehat langsung kepada anak untuk berhenti melakukan kenakalan, kemudian kami juga berkonsultasi dengan orang tua anak untuk mencari tahu apa yang harus dilakukan selanjutnya. Selain itu kami juga menginformasikan pada pihak berwenang tentang pelanggaran yang terjadi dengan memberikan bukti konkret”.*

Terakhir tindakan *kuratif* (penyembuhan) dengan cara menambah kasih sayang dan perhatian lebih terhadap anak, memberikan pengawasan yang tidak mengekang dan sewajarnya, membatasi pergaulan anak, mengawasi anak saat menggunakan sosial media seperti *handphone*, dan mengusahakan agar anak lebih terbiasa untuk menghabiskan waktunya di rumah. Selain itu masyarakat dapat memberikan pembinaan berupa melakukan kunjungan ke rumah remaja yang nakal, mengadakan pengajian di masjid, membentuk karang taruna, dan menyediakan sarana olah raga. Sebagaimana disampaikan oleh orang tua pelaku kenakalan bahwa:

*“Kami sepakat untuk meminta bantuan penegak hukum apabila anak kami sudah tidak mendengarkan nasehat dan ajaran kami. Karena ketidakmampuan kami dalam membujuk anak untuk berhenti berbuat nakal mendorong kami terpaksa untuk melakukan semua itu”.*

Hal serupa juga disampaikan oleh tokoh adat dan masyarakat bahwa:

*“Kami mendukung keputusan para orang tua untuk meminta bantuan penegak hukum untuk dibimbing dan dibina agar sembuh, karena dibesarkan dan dibimbing oleh penegak hukum dapat membuat mereka merasa malu untuk berbuat nakal lagi”.*

### **Hambatan orang tua dan masyarakat dalam mengatasi kenakalan remaja**

Terdapat beberapa hambatan yang dirasakan oleh orang tua dan masyarakat dalam menghadapi kenakalan remaja di Jorong Serasah Betung yang terbagi menjadi 2 yaitu hambatan internal dan eksternal. Hambatan internalnya yaitu orang tua tidak selalu dapat mendampingi anak karena remaja mulai memiliki kebiasaan menghabiskan waktu di luar

rumah, orang tua memiliki kesibukan dan keterbatasan waktu, sehingga tidak dapat membimbing dan memperhatikan anak, orang tua memiliki beberapa orang anak sehingga perhatiannya terbagi-bagi untuk tiap anak. pendidikan orang tua yang rendah membuat mereka tidak memiliki pengetahuan yang lebih dalam memberikan pengajaran terhadap anaknya. Hal tersebut di dukung oleh hasil wawancara bersama orang tua pelaku (Ibu Tuti) yang menyatakan bahwa:

*“Karena kesulitan keuangan keluarga kami, kami selalu bepergian, dan sementara kami tahu bahwa anak-anak kami tidak mendapatkan pendidikan yang lengkap, kami tidak punya waktu untuk mencurahkan kami”.*

Wawancara juga dilakukan dengan ibu Erna (orang tua RH) mengatakan bahwa:

*“Karena saya selalu bepergian untuk bekerja, saya tidak punya waktu untuk berbicara dengan anak saya tentang perasaan atau kekhawatirannya, yang berarti dia sering keluar dan bermain dengan teman-temannya”.*

Ibu Linda (orang tua IS) menuturkan bahwa:

*“Saya dulu sering bolos dari kelas satu sampai empat karena ketidakmampuan belajar saya. Anak saya tidak mampu memahami norma-norma sosial karena saya gagal memberikan pengetahuan kepada mereka di usia dini”.*

Sedangkan hambatan eksternalnya yaitu pergaulan remaja yang bebas, tidak terjalinnnya kerja sama dan koordinasi yang baik antara orang tua dan masyarakat dalam mengatasi kenakalan remaja, sistem pelaksanaan adat yang belum dilaksanakan sepenuhnya, kurangnya kepedulian orang tua terhadap anak, kurangnya pendidikan moral dalam keluarga, dan sifat acuh tak acuh tentang kegiatan keagamaan.

Seperti yang di ungkapkan oleh Bapak Yasi bahwa:

*“Para remaja banyak yang tidak hadir dalam acara sosialisasi dampak buruk kenakalan remaja. Para remaja lebih memilih untuk bermain daripada mengikuti kegiatan tersebut. Mereka bilang bahwa kegiatan tersebut tidak penting dan tidak ada gunanya”.*

Bapak Amsar menambahkan hasil wawancara dengan mengatakan:

*“Menurut saya hambatan dalam memberantas kenakalan ini salah satunya adalah karena pemberian sanksi terhadap pelaku kenakalan yang tidak konsisten sehingga menyebabkan para remaja tidak memperdulikan sanksi yang sudah ditetapkan”.*

## **SIMPULAN**

Kenakalan remaja putus sekolah di Jorong Serasah Betung Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat marak dilakukan dan sangat mengkhawatirkan orang tua yang anaknya masih sekolah terpengaruh dengan perilaku buruk remaja tersebut karena anaknya berteman dengan mereka. Fenomena kenakalan remaja yang dilakukan adalah merokok, mabuk-mabukan, balapan liar, dan pencurian. Upaya orang tua dan masyarakat untuk mengatasi kenakalan remaja putus sekolah diantaranya tindakan *preventif* atau pencegahan dengan cara meningkatkan kesejahteraan keluarga dan lingkungan, tindakan *represif* atau tindakan setelah terjadinya kenakalan remaja dengan meningkatkan aparat keamanan dan penegak hukum, dan terakhir tindakan *kuratif* atau pembinaan dengan cara menyembuhkan remaja dan melakukan perubahan lingkungan. Dalam upaya mengatasi kenakalan remaja terdapat pula hambatan-hambatan yang dirasakan oleh orangtua dan masyarakat dalam mengatasi kenakalan remaja seperti hambatan internal yaitu ekonomi keluarga yang lemah, kurangnya pendidikan orang tua, dan lingkungan yang kurang ramah, sedangkan hambatan eksternalnya yaitu kurangnya pengawasan orang tua dan tidak terjalinnnya kerja sama antara orangtua dan masyarakat.

## **REFERENSI**

Hirschi, T. (2017). Cause of Delinquency. Berkeley: University of California Press

- Kemenkes RI. (2023). Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014 tentang Pelayanan Kesehatan Remaja.
- Mumtahanah, N. (2015). Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja Secara Preventif, Represif, Kuratif Dan Rehabilitasi. *Al Hikmah Jurnal Studi Keislaman*, 5(September no 2), 278-79.
- Nugroho, N. P. (2023, October 16). KPAI pendidikan indonesia mengalami darurat kekerasan. 2023.
- Rogi, B. A. (2015). Peranan komunikasi keluarga dalam menanggulangi kenakalan remaja di Kelurahan Tataaran 1 Kecamatan Tondano Selatan. *Acta Diurna Komunikasi*, 4(4).
- Shofiani, I. (2022). Keberhasilan Ibu Single Parent Dalam Mengatasi Kenakalan Anak Akibat Putus Sekolah Di Desa Madigondo Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan. *ROSYADA: Islamic Guidance and Counseling*, 3(1).
- Simandjuntak. 2019. Pengantar Kriminologi dan Patologi Sosial, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Widjaja, L., Hermanto, Y. P., & Tatang, J. (2022). PERAN ORANGTUA DAN PEMBINA REMAJA KRISTEN TERHADAP FENOMENA PERILAKU REMAJA CITAYAM. *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*, 5(2), 220-231.